

IMPLEMENTASI BUDAYA SANAD SEBAGAI PENGUATAN WASATHIYYAH DI PONDOK PESANTREN SYAHAMAH

Ainur Alam Budi Utomo¹ , Haerudin² , Siti Masruroh³ ,

Herdian Kertayasa⁴ , Agus Fudholi⁵

ainuralambudiutomo@ubpkarawang.ac.id , haerudin@ubpkarawang.ac.id ,

sitimasruroh@ubpkarawang.ac.id , herdiayankertayasa@ubpkaarwang.ac.id ,

agusfudholi@ubpkarawang.ac.id

Prodi Pendidikan Agama Islam

Universitas Buana Perjuangan Karawang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji implementasi budaya sanad di Pondok Pesantren Syahamah. Jenis penelitian ini adalah studi kasus yang mengakaji Pesantren Syahamah dan memiliki jaringan dengan Yayasan yang berada di wilayah Timur Tengah. Informan dalam penelitian ini adalah Pengelola Pondok Pesantren Syabab Ahlussunnah Wal Jamaah (Syahamah) di bawah naungan Yayasan Syahamah. Penelitian ini diharapakan dalam rangka penguatan Islam Wasathiyyah di Indonesia, khususnya di pesantren.

Kata Kunci: Budaya sanad. Wasathiyyah. Syahamah.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama para nabi, di dalam sejarahnya mereka mendakwahkan Islam atas perintah tuhannya sebagai jalan keselamatan bagi umatnya di dunia dan di akhirat. Sampainya Islam kepada umatnya hingga saat ini juga tidak terlepas dari adanya budaya sanad (mata rantai) dalam proses penyebaran dan penerimaannya. Budaya sanad inilah yang menjadi karakteristik kekhususan Umat Muhammad (2019:45). Argumentasi tersebut berdasarkan firman Allah dalam surat An-Najm ayat 5 (lima):

عَلَمَهُ شَدِيدُ الْقُوَّى

“Dialah (Malaikat Jibril) yang sangat kuat telah mengajari nabi Muhammad”

Dari surat an-Najm ayat 5 (lima) tersebut dapat dipahami bahwa Malaikat Jibril yang tsiqoh (terpercaya) ditugaskan oleh Allah untuk mengajari nabiNya Muhammad. Artinya dapat

dipahami, adanya budaya sanad (mata rantai) keilmuan yang diajarkan oleh Malaikat Jibril kepada nabi Muhammad, penutup para nabi. Adapun yang diajarkan adalah al-Quran, mukjizat terbesar nabi Muhammad dan petunjuk hidup bagi umatnya.

Pengertian sanad (mata rantai) sendiri dalam tradisi keilmuan Islam adalah “rentetan para guru dalam sebuah bidang keilmuan yang menyambungkannya kepada sumber ilmu yang dimilikinya” (Abdul Aziz Sukarnawadi, 2018:11). Budaya sanad saat ini jarang sekali diperhatikan oleh para penutut ilmu, terkecuali di pondok pesantren. Pondok peantren memiliki perhatian besar terhadap budaya sanad, karena dengan itulah keilmuan akan dipertanggungjawabkan dan befikir dan bersikap wasathiyyah. Budaya sanad sendiri dalam dunia pesantren di Indonesia menjadi ciri khas, termasuk pesantren yang memiliki jaringan dengan negara di Timur Tengah. Kehadrian pesantren di Indonesia saat ini diwarnai oleh jaringan Sunni yang ada diberbagai belahan negara, khususnya di Timur Tengah. Sebagai contoh, gerakan ahbâsy merupakan salah satu dari sekian gerakan yang berkembang di Timur tengah dan menyebar di berbagai belahan negara. Mustafa Kabha dan Haggai Erlich menyebutkan bahwa pengikut gerakan tersebut telah menyebar di beberapa negara, diantaranya; Suriah, Yordania, Mesir, Kanada, Swiss, Perancis, Ukraina, Belanda, Swedia, Australia, Afrika, India, Pakistan, Tajikistan, Indonesia dan Malaysia (Kabha & Erlich, 2012).

Gerakan ahbâsy merupakan gerakan dakwah sufi yang memiliki mursyid bernama as- Syaikh ‘Abdullah al-Harari dikenal dengan nama al-Habasyi, sedangkan pengikutnya disebut dengan ahbâsy. al-Habasyi sendiri sebagai mursyid dari gerakan tersebut telah wafat pada tahun 2008, dan saat ini dilanjutkan oleh murid-murid utama kepercayaannya.

Gerakan yang berpusat di Libanon ini berjalan secara terorganisir, saat ini secara struktural pimpinan spiritualisnya dipimpin oleh Syaikh Husamuddin Karakira, sedangkan cabangnya diberbagai belahan dunia dipimpin oleh murid-murid utama al-Habasyi. Sebagai contoh di Eropa, menurut Oleg Yarosh gerakan ahbâsy tersebar ke wilayah tersebut melalui imigran Syam yang juga murid dari al-Habasyi setelah terjadi perang dunia kedua. Lebih lanjut Yaros mengatakan, gerakan ahbâsy berbeda dari kebanyakan lainnya, dimana mereka bisa membangun komunitasnya secara harmonis selama berdiaspora tanpa kehadiran pimpinan utama spiritualis mereka (Oleg Yarosh, 2019).

Gerakan ahbâsy bukanlah gerakan politik seperti gerakan-gerakan lainnya yang berkembang di timur tengah dan menjadi gerakan transnasional yang menyebar ke berbagai belahan dunia. Meskipun bernamakan gerakan sufi, namun sebagian kecil murid utama al- Habasyi seperti ‘Adnan Tarabusi berkiprah di dunia politik sebagai anggota parlemen Libanon mewakili kelompok sunni pada tahun 1992. Tujuan sebagian dari murid al-Habasyi sendiri terlibat dalam dunia politik adalah untuk membantu pencapaian tujuan-tujuan yang tertuang dalam visi organisasi secara khusus, serta tujuan-tujuan kemanusiaan pada umunya, di samping juga untuk ikut berperan serta dalam layanan terhadap masyarakat khususnya umat Islam yang ada di Libanon karena ditimbang sebagai kebutuhan yang urgen adanya seorang wakil dari mereka untuk melakukan hal-hal tersebut (“Syaikh Samir Yatahaddas Li Beirut Times ‘an Jam’iyyah al-Masyâri’,” 1993).

Dalam praktek sosial keagamaan, gerakan ahbâsy atau yang disebut juga dengan Jam’iyyah al-Masyâri’ al-Khairiyah al-Islâmiyyah aktif mempropagandakan islam tradisionalis dengan 4 (empat) konsep intensifitas dakwahnya, yaitu; pertama revitalisasi ilmu dan amal, kedua, aktualisasi akidah sunni, ketiga, at-tahdzîr asy-syar’i al-wâjib dan yang keempat, moderasi islam sunni (Ainur Alam Budi Utomo, 2014).

Khusus dalam praktek tasawuf dan tarekat, al-Habasyi sebagai mursyid semasa hidupnya adalah seorang sufi dalam pandangan gerakan ahbâsy. al-Habasyi sendiri memiliki ijazah dalam berbagai tarekat sufi, namun diantara tarekat yang sering diijazahkan oleh al- Habasyi kepada para aktivis gerakan adalah tarekat Qâdiriyyah dan ar-Rifâ’iyyah. Secara khusus mereka pun telah menerbitkan dan menyebarluaskan buku panduan dzkir tarekat ar- Rifâ’iyyah, adapun diantara murid utama al-Habasyi yang fokus dalam dunia tarekat dan sufi adalah syaikh Jamil Halim al-Husainy yang merangkap sebagai Ketua Persatuan Sufi Libanon. Beliau sendiri produktif dalam menulis berbagai buku keislaman, bahkan telah menulis secara khusus buku terkait tarekat ar-Rifâ’iyyah dengan judul “al-Bahru al-Jâmi’ li Manâkib al-Qutb ar-Rifâ’i al-Lâmi” (Jamil Halim, 2015).

Gerakan ahbâsy telah melakukan transmisinya ke Indonesia, dan telah memiliki yayasan berbadan hukum dengan nama Syabab Ahlussunnah Wal Jama’ah (SYAHAMAH). Syahamah sendiri berpusat di Jakarta, dan dalam perkembangannya memiliki cabang diantaranya; Aceh, Sumatera, Banten, Pati, Kediri, Kalimantan, Sulawesi dan Madura. Dalam prakteknya mereka memiliki lembaga Pondok Pesantren bernama Syahamah yang mendalami khusus Bahasa Arab dan ilmu keislaman lainnya yang bertempat di Kediri Jawa Timur (Mohammad Mamun, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus berupa peristiwa yang unik dan bertujuan untuk menyingkapnya (Robert K. Yin, 2021). Penelitian ini juga diperkuat dengan literatur kepustakaan dari berbagai sumber yang akurat dan ilmiah serta serta dilengkapi dengan observasi dan wawancara secara terstruktur, sedangkan dalam penulisannya bersifat deskriptif, analitis dan kualitatif. Pada tahap analisis data, peneliti akan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Lebih rinci tahapan pengumpulan analisis data sebagai berikut:

- a) Pengumpulan data, peneliti melakukannya dengan cara mengumpulkan dan melacak multi sumber bukti gerakan ahbâsy yang berdiri dan berkembang di berbagai wilayah di Indonesia.
- b) Reduksi data, yaitu peneliti memilih dan mengklasifikasikan data-data masalah penelitian sebagai penyederhanaan selama proses penelitian. Data-data tersebut dikhususkan kepada perkembangan gerakan ahbâsy di Libanon dan Indonesia.
- c) Penyajian data, yaitu menyajikan sekumpulan informasi tentang informan dari tokoh-tokoh gerakan ahbâsy di Libanon yang berada di Indonesia.
- d) Penarikan kesimpulan, yaitu menganalisa masalah dan menjawabnya dengan menggunakan pengabungan teori islam dan barat mengenai studi terkait sehingga dapat memperkaya pengembangan teori pengetahuan dan bermanfaat bagi akademisi dan masyarakat.

Tahap analisis yang peneliti sebutkan di atas, didasarkan pada pendapat analisis data menurut Miles, Hubermen (1984) dan Yin (1987) (2003:192) yang dikutip oleh Imam Suparyogo dan Tobroni (2003).

HASIL PENELITIAN

Tradisi pesantren dengan paradigma dan peradaban wasathiyah sangat kaya akan ilmu pengetahuan Islam. Pondok Pesantren Syahamah secara umum merupakan salah satu pondok pesantren yang tetap menjaga dan berusaha merevitalisasi khazanah Islam klasik dan tradisi keilmuan berbasis kitab kuning.¹ Setidaknya ada tiga hal yang mendasari hal tersebut:² **Pertama**, tradisi kitab kuning dapat menjamin adanya pembelajaran yang berurutan, berjenjang, dan tuntas. Biasanya, ketika santri mempelajari satu kitab dasar sudah khatam, baru kemudian beranjak ke kitab lainnya yang levelnya lebih tinggi. Jadi, kitab itu seperti tangga,

jika hendak melangkah ke tangga kedua, maka tangga pertama harus sudah selesai dilewati. Tradisi pembelajaran kitab kuning yang ada urutan dan jenjangnya itu ada di semua bidang ilmu, misalnya dalam ilmu Nahwu yang pertama dipelajari biasanya kitab Jurumiyyah, yang kedua 'Imriti atau pun syarahnya, kemudian dapat beranjak ke kitab Alfiyah. Kalau bidang ilmu Fikih, misalnya diawali dengan belajar kitab Safinah, kemudain ada kitab Taqrif/Fathul Qarib, Fathul Mu'in, dan seterusnya.

Kedua, kitab kuning menjamin keilmuan Islam itu bersanad, yaitu memiliki mata rantai yang jelas dan bersambung hingga Rasulullah shallallhu 'alaihi wasallam Termasuk juga memiliki klasifikasi bahkan afiliasi yang jelas, misalnya kalau ada santri belajar kitab Safinah, maka itu termasuk kategori kitab Syafi'iyyah (mazhab Imam Syafi'i). Dengan mengetahui judul kitabnya saja kita bisa mengidentifikasi suatu kitab dari segi genealogi keilmuannya, sehingga bisa ditelusuri jalur sanad penulis kitab tersebut berguru kepada siapa saja, lalu apakah keilmuannya bersambung sampai ke Rasulullah ataukah tidak.

Ketiga, belajar kitab kuning itu sekaligus mengakomodasi berbagai macam pola pembelajaran yang terlembagakan. Sebab, kitab kuning sendiri memiliki beragam nama metode ngajinya, seperti bandongan, sorogan, musyawarah atau bahtsul masail, musyawarah kubra, dan lain-lain. Adapun dalam pembelajaran di Pondok Pesanteran Syahamah, guru yang bisa dijadikan rujukan adalah dengan memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

1) Ulama yang wara', taqiy dan syafiq

Tiga kriteria ini sangat penting karena ulama terbagi menjadi dua kelompok; ulama khair (ulama baik) dan 'ulama su' (ulama buruk). 'Ulama khair adalah ulama yang ber-taqwa, mengamalkan ilmunya. Sebaliknya, ulama su' adalah mereka yang tidak mengamalkan ilmunya, tidak menjalankan semua yang diwajibkan dan tidak menjauhi semua yang diharamkan. Adapun tanda-tanda ulama su' antara lain tidak mengamalkan ilmunya, tertipu oleh hawa nafsu, cinta akan kedudukan dan kemasyhuran, bergaul dengan masyarakat dengan dua muka dan dengan dua lisan dan cemburu terhadap para ulama yang mengamalkan ilmunya dan berusaha menyakitinya, naik mimbar untuk mendapatkan dunia dan berfatwa tanpa ilmu.

2) Memiliki sanad keilmuan

Definisi talaqqi adalah belajar secara langsung dari seorang ulama yang juga telah bertalaqqi kepada ulama sebelumnya dan seterusnya sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan demikian sanad merupakan sesuatu yang tidak

terpisahkan dari metodologi ini. Sanad adalah mata rantai keilmuan yang tidak terputus sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Pengambilan ilmu agama dengan bertalaqqi kepada seorang guru dimaksudkan untuk menjaga kemurnian pemahaman pada al-Qur'an dan hadits. Karena dengan adanya sanad (mata rantai keilmuan) yang jelas dan bersambung sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka tidak ada satu tanganpun yang bisa mengintervensi atau merubah pemahaman yang sebenarnya.

3) Tsiqat (dapat dipercaya)

Ketentuan ini sebenarnya sudah tercakup dalam ketentuan yang pertama, karena seseorang yang mengamalkan ilmunya atau bertakwa ia akan takut untuk mengeluarkan fatwa tanpa ilmu, sehingga menjadi orang yang dapat dipercaya. Meskipun demikian pembahasan tentang hal ini secara khusus sangat diperlukan, mengingat sangat sedikitnya para ulama yang tsiqat pada masa sekarang ini.

Pola-pola pembelajaran di Pondok Pesantren Syahamah menunjukan adanya variasi pembelajaran yang satu sama lain sama-sama saling mendukung. Sehingga, akhirnya memang tradisi kitab kuning yang ada di pesantren ketika dipelajari dengan serius maka akan menghasilkan satu capaian keilmuan yang tuntas komprehensif, luas, dan mendalam. Ditambah lagi kriteria guru dalam pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pola-pola dan tradisi pembelajaran yang telah disebutkan, menjadikan para alumni Pondok Pesantren Syahamah memiliki keterikatan dengan para kyai dan asatidz, meskipun mereka sudah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren. Ketika ada undangan untuk mengikuti program kajian yang dilaksanakan oleh pihak pesantren, mereka antusias untuk mengikutinya, baik secara offline dengan hadir langsung di majlis atau secara online.

Para santri lulusan Pondok Pesantren Syahamah banyak yang melanjutkan studi keislaman ke luar negeri (negara-negara timur tengah), atau berkiprah langsung di masyarakat sebagai da'i (penceramah), pengasuh majlis taklim, khatib, imam rawatib, pengasuh atau pembina di pondok pesantren dan madrasah diniyyah. Juga sebagai guru di pendidikan formal (sekolah atau madrasah) mulai tingkat dasar hingga menengah atas, bahkan dosen dan pembicara seminar dan kajian keislaman di kalangan mahasiswa di berbagai provinsi di Indonesia. Hal itu dikarenakan metode yang diterapkan selama menimba ilmu di Pondok Pesantren Syahamah adalah mendengar langsung dan memahami dengan benar permasalahan- permasalahan baik di bidang akidah, fikih, ilmu bahasa Arab, dari hal yang paling mendasar, kemudian menghafalnya secara

intensif dan diuji secara berkala, lalu pemantapan kaidah- kaidah penting di sertai dengan bimbingan dan pelatihan untuk menjelaskan ulang materi yang sudah dipelajari secara detail seperti yang mereka dengar dari sumbe (asatidz) yang kredibel, terpercaya dan mempunyai sanad muttashil hingga kepada Rasulullah. Hanya dalam waktu mukim santri rata-rata antara 1 tahun hingga kurang dari 4 tahun saja.

Khusus santri berprestasi di Pondok Pesantren Syahamah berkesempatan mengikuti seleksi untuk memperoleh beasiswa studi di Global University, Beirut, Libanon. Jalinan kerjasama antara Yayasan Syahamah dan Global University sudah terlaksana semenjak 2006, dan sudah beberapa angkatan kelulusan santri-santri berprestasi diberangkatkan ke Libanon untuk menempuh studi Strata 1 (satu) di kampus Global University dalam kurun 2 tahun terakhir sebanyak 11 (sebelas) orang.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Syahamah merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang berazaskan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah di bawah naungan Yayasan Syahamah. Yayasan Syahamah merupakan organisasi sosial keagamaan yang berkonsentrasi pada dakwah Islam di bidang teologi Ahlusunnah wal Jamaah, dengan mengikuti madzab Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidy dalam aqidah, dan mengikuti salah satu madzab empat (Hanafi, Maliki, Syafii, Hambali), meyakini kebenaran ajaran tasawwuf serta mengamalkan tarekat. Kegiatan-kegiatannya mencakup bidang pengajaran, pendidikan, dakwah dan sosial keagamaan. Dalam bidang pendidikan, Yayasan Syahamah mendirikan pesantren di beberapa cabangnya.

Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Syahamah adalah kurikulum berbasis Islam Wasathiyah, dengan berpedoman pada kitab-kitab turats, warisan ulama-ulama klasik tradisionalis sunni (kitab kuning). Metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Syahamah adalah hafalan, tadris at-tadrijiy, talaqqi dan pemilihan guru. Masa pendidikan di Pondok Pesantren Syahamah adalah 4 tahun, ditempuh dalam 3 jenjang kelas, yaitu: kelas i'dad (persiapan), kelas ula (dasar), kelas wustha (menengah) dan kelas 'ulya (tinggi), dan tiap kelas terdiri dari dua semester.

Pondok Pesantren Syahamah juga memiliki jaringan dengan Global University Beirut Libanon, dan menyeleksi serta memberangkatkan santri-santri berprestasi untuk program beasiswa studi di Global University Libanon.

DAFTAR PUSTAKA

- Kabha, M., & Erlich, H. (2012). al-Ahbasy and Wahhabiyah: Interpretations of Islam. International Journal of Middle East Studies, Vol. 38, 519-528.
- Yarosh, Oleg. (2019). Globalization of redemptive sociality: al-Ahbash and Haqqaniyya transnational Sufi networks in West Asia and Central-Eastern Europe. Journal of Eurasian Studies, Vol. 010 (1) 22-35.
- as-Syaikh Samir al-Qadhli Yatahaddas Li Beirut Times ‘an Jami’yyah al-Masayari’. (1993 R/1414 H, Jumada al-Oula, edisi 13). Manar al-Huda, 54-55.
- Alam, Ainur Budi Utomo. (2014). Tesis “Identitas Sosial Gerakan al-Ahbâsy di Libanon Tahun 1983-2014”. Jakarta : UI.
- Halim, Jamil. (2015). al-Bahru al-Jâmi’ li Manâkib al-Qutb ar-Rifâ’i al-Lâmi. Libanon: Syirkah Dar al-Masyâri’.
- Ma’mun, Mohamad. (2020). Menangkal Faham Radikal Berbasis Pondok Pesantren Bahasa Arab (Studi pada pondok Pesantren Syahamah Kediri Jawa Timur). El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam, Vol.6, Nomor 1, April 2020.
- Aziz, Abdul Sukarnawadi. (2018). Seputar Sanad Keilmuan dan Pengijazahannya. Yogyakarta: Global Press.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. (2003). Metodologi Penelitian Sosial-Agama. Bandung: Rosda Karya.
- Said Aqiel Hasan al-Munawwar, dkk. (2019). al-Isnad Wa Ahammiyatuhu fi ‘Ilm al- Fiqh. IASJ: Journal of Babylon Center for Humanities Studies, Vol.9, Issue:4.
- K. Yin, Robert. (2021). Studi Kasus Desain & Metode. Depok: PT RajaGrafindo Persada.